

Syair : K E R A

oleh: Tenas Effendy

Syair : K E R A

Ada kepada suatu hari
Kera tua berlari-lari
Badan berpeluh mukapun pasi
Tidak menoleh kanan dan kiri

Kera berlari masuk ke hutan
Letih memanjat ia berjalan
Siapa melihat merasa heran
Mengapa begitu rupa kelakuan

Sampai di rimba baru berhenti
Menoleh ke kanan memandang ke kiri
Anak di tengok bini dicari
Seekorpun tidak ia temui

Duduklah Kera di pangkal dahan
Melepaskan penat dan letih badan
Lapar dan haus ia tahanakan
Menunggu anak bini mencari makan

Awak duduk sambil bermenung
Men genang berita orang di kampung
Menyebutkan rimba akan dipotong
Di mana lagi tempat berlindung

Menjelang senja anak bini pulang
Bunyinya bising bukan kepalano
Tertawa keras berdenggang-denggang
Karena perut semuanya kenyang

Menengok Kera Tua berdiam diri
Heranlah semua anak dan bini
Biasanya tidak seperti ini
Mukanya selalu berseri-seri

Berkatalah bini Kera Tua
Wahai abang hamba bertanya
Mengapa abang diam sahaja
Duduk termenung bermuram durja

Kera Tua tetap membisu
Bininya mendekat menari kutu
Hati di dalam tidak menentu
Apakah lakinya disampok hantu

Sambil berkutu ia bercakap
Wahai abang mengapa senyap
Hamba bertanya tidak dijawab
Apakah ada penyakit diidap

Anaknya pula datang mendekat
Membawakan buah mana yang dapat
Masaknya elok dimakan lezat
Siapa memandang tentu menjilat

Mengapa ayah seperti ini
Emak bertanya tidak berbunyi
Apakah marah kepada kami
Ataukah ayah sakit gigi

Melihat anak bini berhati sedih
Kera Tua duduk beralih
Memandano mereka rasanya pedih
Air matanya jatuh meleleh

Wahai anak bini tersayang
Ayah merenung masa kan datang
Kabarnya rimba akan ditebang
Di mana lagi kita menumpang

Tadi ayah mendengar kabar
Rimba Rita dibeli saudagar
Kayu-diambil belukar dibakar
Di mana lagi kita bersandar

Kalau rimba sudah dirambah
Kemana lagi kita kan pindah
Kita tak biasa hidup di tanah
Apatah lagi membuat rumah

Ayah mendengar orang berkata
Rimba dibeli saudagar kaya
Luasnya sampai berjuta depa
Tentu lah kita kan miskin papa

Itulah sebabnya ayah termenung
Memikirkan nasib beserta untung
Kalaupun rimba sudah dipotong
Di mana lagi kita berlindung

Mendengar cakap Kera Tua
Anak bininya duduk menganga
Rasanya mereka tidak percaya
Ada orang membinasakan rimba

Tidak masuk kedalam akal nya
Ada orang demikian tamak nya
Mengambil rimba berjuta depa
Untuk keuntungan dirinya saja

Habis diam mereka menangis
Hati di dalam bagai diiris
Mengingat rimbanya akan habis
Tak ada tempat mengais

Berkata bini Kera Tua
Sekarang ini apakah daya
Kita jangan berdiam saja
Carilah akal sehabis daya

Kera Tua lalu menyahut
Seisi rimba harus dijemput
Mulai gajah sampai ke semut
Kita berunding mana yang patut

Karena hari audahlah malam
Mereka semua duduk berdiam
Mata celik tak mau pejam
Karena hati remuk dan redam

Ketika fajar mulai menyingsing
Mereka berjalan berkeliling
Menyampaikan ada kabar penting
Semua hewan diajak berunding

Gemparlah segala isi rimba
Mendengar kabar dari Kera Tua
Datang bergulut bersama-sama
Ada berlari ada melata

Berhimpun pepad semua binatang
Kera Tua tegak di batang
Badannya penat tergoyang-goyang
Anak bininya turut memegang

Lalu berkata Kera Tua
Wahai saudara sama serimba
Hamba ada mendengar berita
Kabar buruk kepada kita

Apalah berita yang hamba dengar
Rimba kita dibeli saudagar
Konon-untuk perkebunan besar
Kayu ditebang belukar dibakar

Karena itu wahai saudara
Carilah akal untuk melawannya
Bila kita berdiam saja
Anak cucu akan sengsara

Mendengar kabar seperti itu
Semua hewan diam membisu
Lidah kelu akupun buntu
Semuanya diam termangu-mangu

Lalu berkata Kera Tua
Wahai saudara seisi rimba
Mengapa kalian berdiam saja
Cobalah cari daya upaya

Lalu menjawab Gajah Tunggal
Hatinya panas mata menyingal
Siapa orangnya berani menjual
Karena di sini kita yang tinggal

Lalu menyahut Kera Tua
Wahai saudara gajah perkasa
Jual menjual urusan manusia
Karena mereka yang berkuasa

Sedangkan kita bangsa bina.tang
Sebelah mata tak dipandang orang
Apatah lagi hendak menantang
Sebelum bergerak peluru datang

Lalu berbunyi Harimau belang
Marahnya bukan alang kepalang
Kalau berani manusia datang
Biar kukunya hsampai ke tulang

Menyahut pula Kera Tua
Wahai saudara harimau perkasa
Cobalah timbang dirasa-rasa
Mampukah kita melawan manusia

Rimba kita dibeli saudagar
Duitnya banyak kuasapun besar
Banyak penguasa mau dibayar
Melawannya kita tentu terkapar

Sudah menjadi sifat manusia
Mabuk kuasa dan mabuk harta
Tamak serakah tiada terbada
Siapa melawan akan binasa

Oleh sebab itu berfikirilah tenang
Kita mencari jalan yang lapang
Supaya selamat bangsa binatang
Marilah kita berdada lapang

Menyahut pula .utusan Rusa
Tanduk bercabang atas kepala
Kalaulah datang anak manusia
Akan kuinjak sampai rata

Lalu menyahut Kera Tua
 Wahai saudara bangsa Rusa
 Walau saudara gagah perkasa
 Melawan manusia manakan bisa

Apatah lagi zaman sekarang
 Harta dan kuasa diperebutkan orang
 Kekayaan berlimpah rasanya kurang
 Karenanya terus diburu orang

Akan kita bangsa hewani
 Makan sekedah menjaga diri
 Bila kenyang kita berhenti
 Karena hidup tidak sendiri

Lalu menyahut bangsa semut
 Kami yang kecil tak juga takut
 Kalau manusia membuat ribut
 Kamipun ~~tidak mengenal~~ takut
berhala untuk menuntut

Lalu menjawab Kera Tua
 Wahai saudara Semut melata
 Manusia itu banyak akal nya
 Menipu menganiaya mereka biasa

Akan kita bangsa binatang
 Walaupun kuat akal nya kurang
 Karenanya mudah diperbodoh orang
 Menjadi budak pagi dan petang

Cobalah tengok kelakuan manusia
 Sesama kawan mangsa memangsa
 Mana yang kaya tambah berkuasa
 Mana yang miskin semakin papa

Sejak dahulu sampai sekarang
Manusia selalu mabuk berperang
Karena tamak ke harta orang
Lupakan diri malupun hilang

Karena tamak manusia beramuk
Memandang harta mereka mabuk
Memandang pangkat mereka kemaruk
Akhirnya nama menjadi busuk

Sekarang rimba kita dijual
Di mana lagi kita kan tinggal
Dari sedepa jadi sejengkal
Lambat laun santak ke pangkal

Lalu berbunyi burung Gagak
Suara besar membuat pekak
Kalau manusia datang merusak
Hambapun akan turut bertindak

Lalu menyahut Kera Tua
Wahai saudara besar suara
Kalau bercakap memanglah mudah
Tetapi coba kita berkira

Akan manusia sejak dahulu
Hidupnya selalu menurutkan nafsu
Siapa berkuasa akan memalu
Siapa lunak akan disudu

Akan kita bangsa binatang
Walaupun hina dipandang orang
Kita ingat masa mendatang
Kazunia Tuhan kita kenang

Wahai saudara coba renungkan
Walaupun kita hidup di hutan
Makan kita tak menghabiskan
Minum kita tak mengeringkan

Lain halnya dengan manusia
Makan memunah segala yang ada
Dari laut sampai ke rimba
Semuanya habis disapu rata

Mereka lupa anak cucunya
Di kemudian hari akan merana
Karena harta semua punah *disapu rata*
Akhirnya kelak ~~makan tanah~~ *jadi sengsara*

Lalu berbunyi utusan Babi
Walaupun takut berlagak berani
Kalau manusia datang kemari
Biarlah hamba hadapi sendiri

Lalu menyahut Kera Tua
Wahai saudara besar selera
Sekarang kita menghadapi manusia
Berani jangan membabi buta

Menghadapi manusia harus berhitung
Karena mereka banyak yang lancung
Akalnya semata mencari untung
Akibat buruk mereka tak tanggung

Banyak manusia lupakan anak
Karena sifatnya terlalu tamak
Sibuk kan dunia anak berserak
Akhirnya banyak menjadi rusak

Sedangkan kita bangsa binatang
Walaupun buruk disebut orang
Anak dijaga malam dan siang
Ditunjuk diajar pagi dan petang

Lalu menyahut utusan Elang
Paruh kokoh cakarpun panjang
Kalau manusia berani datang
Akan ku cungkil sampai ke tulang

Lalu menyahut Kera Tua
Wahai saudara Elang ternama
Saudara marah boleh saja
Tetapi jangan lupa lawannya

Kita sekarang menghadapi orang
Lidah berkata tidak bertulang
Manisnya bukan alang kepalang
Tetapi menikam dari belakang

Apabila kita kurang waspada
Dibujuk dirayu tentu terlena
Akhirnya jerat mereka mengenai
Kita semua akan merana

Kalau tak dapat berlembut-lembut
Dengan keras mereka mngugut
Siapa melawan gigi dicabut
Siapa mengalah kan mati hanyut

Lalu berbunyi utusan Itik
Suaranya serak bagai tercekik
Kalau manusia berani mengusik
Akan ku ku sudu sampai terbalik

Kera Tua menjawab pula
Wahai saudara Itik dan Angsa
Sifat berani memanglah mulia
Tetapi jangan semena-mena

Bangsa manusia tipunya banyak
Di depan kita ia berlunak
Bila kita tertidur nyenyak
Di situlah kepala kita diinjak

Sekarang manusia banyak berubah
Karena tamak lupakan sumpah
Janji diikat menjadi sampah
Siapa lemah mati terlapah

Karena itu wahai saudara
Berhati-hati terhadap manusia
Sedikit sekali boleh percaya
Supaya kita tidak teraniaya

Menyahut pula utusan Kancil
Suara tinggi badannya kecil
Kalau manusia masih mendegil
Hambapun akan tuzut mencungkil

Kera Tua meriyahut pula
Wahai saudara kancil yang muda
Janganlah kita mengada-ada
Manusia itu punya kuasa

Dengan kuasa ia memaksa
Siapa melawan akan binasa
Mengeruk harta sehabis daya
Biarlah orang hidup merana

Kalau manusia sudah berkuku
Perangnya banyak seperti hantu
Siapa menasehati jadi seteru
Hendak melawan kepala dipalu

Apabila manusia sudah bertaring
Jahatnya dapat melebihi anjing
Orang melarat ia tak pusing
Siapa menyanggah pasti terguling

Kalau manusia sudah berpangkat
Banyaklah iblis datang mendekat
Rusaklah budi buruk tabiat
Akhirnya hanyut dalam maksiat

Karena itu wahai saudara
Hati-hati menghadapi manusia
Cerdiknya banyak menipu daya
Pandainya banyak menjual saudara

Lalu menyahut utusan Kijang
Ekor pendek kanya panjang
Kalau manusia berani datang
Sekali kutandang pasti terlentang

Lalu menyahut Kera Tua
Wahai saudara Kijang ternama
Bagaimana saudara melawan manusia
Dijeratnya saja kita binasa

Walau manusia banyak berbudi
Tetapi banyak pula yang keji
Suka memangsa saudara sendiri
Apatah lagi kita di sini

Hutan Cacing pula menyahut
Dibantu oleh utusan Siput
Badan kecil jalan beringsut
Tetapi tidak mengenal takut

Walaupun kami binatang lemah
Rimba dijual kami pun marah
Karena di sini kita berumah
Kalau habis kita pun punah


Beruk pula mengangkat suara
Saudara sepupu kepada Kera
Kalau lah habis hutan rimba
Kita semua akan sengsara

Wahai saudara segala binatang
Penebangan rimba harus ditantang
Daripada sengsara masa mendatang
Biarlah kini berputih tulang

Wahai saudara seisi rimba
Marilah kita melawan manusia
Biarpun mereka kuat kuasa
Pantanglah kita berdiam saja

Beruk berkata tambah semangat
Mata besar buntut berkilat
Binatang mendengar bertambah dekat
Karena Beruk pandai memikat

Wahai saudara bangsa binatang
Bala ini wajib ditantang
Daripada kita mati terbentang
Eloklah mati di tengah gelanggang



Turun temurun kita di sini
Patah tumbuh hilang berganti
Sekarang manusia datang kemari
Rimba kita mereka tebangi

Kalau kita berdiam saja
Anak cucu kita hidup di mana
Apakah mau diperbudak mereka
Menjadi kuli sepanjang masa


Sejak dahulu sampai sekarang
Hutan rimba tempat binatang
Sekarang hendak dibinasakan orang
Marilah kita semua menghadang

Kalau dibiarkan manusia serakah
Mengambil hutan beserta tanah
Bangsa kita kan punah ranah
Jangankan makan tidurpun susah

Mendengar pidato Beruk berapi
Binatang rimba tambah berani
Ada menyinggai menunjukkan gigi
Ada pula menghentakkan kaki

Beruk pun jadi semakin garang
Duduk tegak bercekek pinggang
Hidung pesek menjadi kembang
Nafas sesak menahan bezang

Wahai saudara penghuni rimba
Marilah kita hadapi manusia
Jangan biarkan merajalela
Supaya kita tidak teraniaya



Rimba ini hak milik kita
Milik binatang segala bangsa
Dari yang terbang sampai melata
Dari yang ompong sampai berbisa

Rimba ini pusaka kita
Warisan nenek moyang bersama
Jangan biarkan diambil manusia
Kita pertahankan sehabis daya

Tadi kita sudah mendengar
Rimba ini dibeli saudagar
Duit banyak kuasanya besar
Tetapi kita janganlah gentar

Di atas yang hak kita bertahan
Hidup dan mati kita di hutan
Apabila ini kita biarkan
Binasalah anak cucu di hari kemudian

Binatang mendengar bersorak sorai
Suara gemuruh bagaikan badai
Rimba yang sepi menjadi ramai
Rajamau mengaum berkicau Murai

Beruk pun jadi makin berani
Mata memandang kanan dan kiri
Penat duduk ia berdiri
Kata-kata semangat yang ia cari

Wahai saudara pewaris rimba
Marilah kita pergi ke kota
Kita ingatkan segala manusia
Supaya jangan semena-mena

Melihat suasana semakin panas
Kera Tua menarik nafas
Hatinya sedih bercampur belas
Melihat saudaranya mulai mengganas

Perlahan-lahan ia berdiri
Memandang pula kekanan ke kiri
Binatangpun mulai berangsur sunyi
Menengok Kera Tua sudah berdiri

Kera Tua lalu berkata
Wahai saudara sama serimba
Perkataan Beruk ada benarnya
Tetapi ingat pada akibatnya

Walaupun rimba dibeli saudagar
Tetapi di belakangnya para pembesar
Apabila kita cuba melanggar
Akibatnya bala teramat besar

Cobalah bawa bertenang-tenang
Berpikir dengan berdada lapang
Lawan bukan alang kepalang
Kalau tak mati kita kan hilang

Cobalah lihat saudara Gajah
Badan besar rupapun gagah
Tetapi sekarang semuanya kalah
Dikurung orang di dalam rumah

Tengok Harimau gagah berani
Awak dibunuh badan dikuliti
Dibuzu orang di sana sini
Bercerai berai anak dan bini

Tengok pula nasib Kuda
Turun temurun kena perkuda
Kepada orang menjadi hamba
Manakan mungkin melawan manusia

Tengok pula Nasib Badak
Awak dibunuh cula dilantak
Kemana pergi hidup tak cedak
Tak tahu lagi bini dan anak

Tengok pula bangsa buxung
Mata lepas badan terkurung
Di dalam sangkar duduk termenung
Hiduppun tidak ingatkan kampung

Tengok pula Rusa dan Kijang
Setiap hari diburu orang
Daging dimakan sampai ke tulang
Kemana pergi tak pernah tenang

Tengok pula bangsa ikan
Setiap hari mereka dimakan
Laut tercemar awakpun pingsan
Hiduppun tidak merasa nyaman

Demikian pula Kucing dan Anjing
Hidup selalu di balik dinding
Nasib buruk otaknya miring
Badan menjadi kurus kering

Demikian pula bangsa Kera
Hidup dikurung dalam penjara
Jadi tontonan pemuas selera
Hidup disangkar amat sengsara

Kalau disebut satu persatu
Tentu jumlah beribu-ribu
Begitulah nasib sejak dahulu
Kita hidup selalu diburu

Karena itu wahai saudara
Kita berontak pasti binasa
Atau dikurung dalam penjara
Anak dan bini pasti sengsara

Sekarang kita serba salah
Bila melawan tentulah kalah
Bila diam rimba kan punah
Bila lari tak ada tanah

Mendengar cakap Kera Tua
Sunyi senyap binatang rimba
Karena semua ada benarnya
Hilanglah akal buntu berkira

Sedang mereka duduk termenung
Datanglah traktor berbondong-bondong
Membongkar rimba tak tanggung-tanggung
Apa melintang hancur ditarung

Hiruk pikuk segala binatang
Ada yang lari lintang pukang
Ada menyuzuk di balik batang
Ada pula yang mati kejang

Gemuruhlah bunyi mesin di rimba
Harimau lari tak nampak muka
Gajah terberak menyuzuk di paya
Rusa dan Kijang entah kemana

Segala buzung terbang membubung
Lari mencari tempat berlindung
Semut dan ular terbingung-bingung
Ada memekik ada meraung

Akan Beruk demikian pula
Melompat lari pucutlah muka
Menengok traktor mulai bekerja
Berak dan kencing tidak terasa

Akan nasib Kera Tua
Duduk termenung berdiam saja
Anak dan bini entah kemana
Apapun nasib ia terima

Tidak menjelang hari petang
Kayu di rimba menjadi terang
Dilanda traktor tidak terhalang
Rimba yang besar menjadi padang

Kera Tua tetap bertahan
Bergantung erat memegang dahan
Hatinya sedih bukan buatan
Hidup dan mati tiada dipedulikan

Traktor datang kayupun tumbang
Kera Tua dihimpit batang
Perut pecah mata terbuntang
Nafas berhenti nyawapun hilang

Begitulah konon syair Kera
Daripada hidup tidak berumah
Relalah mati berkalang tanah
Di bumi tempat darahnya tumpah

Kera Tua sudahlah mati
 Rimbanya punah sama sekali
 Hewan yang banyak habislah lari
 Ada yang hidup banyak yang mati

Mana yang hidup diburu orang
 Jumlah jadi semakin kurang
 Nasib tak putus dizundung malang
 Lambat laun semuanya hilang

Demikianlah cermin hidup di dunia
 Karena tamak orang teraniaya
 Karena kuasa orang merana
karena harta fereemar nama

Demikianlah contoh makhluk yang lemah
 Selalu menjadi korban yang berkuasa
 Orang miskin bertambah papa
 Orang yang kaya bertambah megah

Karena itu wahai saudara
 Hidup jangan mabuk dunia
 Ingat pula hari matinya
 Supaya tidak semena-mena

Ingatlah hidup kita kan mati
 Luruskan akal elokkan budi
 Iman dan taqwa kita hayati
 Supaya tidak menyesal nanti

Makan jangan sampai memunah
 Jangan diturut nafsu serakah
 Kuasa jangan di jalan salah
 Supaya hidup beroleh be'kah



Sesama makhluk tenggang menenggang
Jangan hendak senang seorang
Fikirkan pula masa mendatang
Supaya anak cucu hidupnya tenang

Ingat kepada rahmat Allah
Memberikan kita harta berlimpah
Dijadikan pula kita Khalifah
Di muka bumi duduk memerintah

Pekanbaru, 1990